

Peningkatan Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran PAI melalui Metode Bermain Peran di TK Pertiwi Lakitan

Nia Puspita Sari¹, Rini Puspita Sari²

¹ TK Pertiwi Lakitan

² TK IT Pelita Cendikia

Correspondence: niapuspitas27@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 14 Feb 2025

Revised 20 April 2025

Accepted 30 Mei 2025

Keyword:

Classroom Action Research, Islamic Education, Role-Playing, Early Childhood Education, Student Engagement, TK Pertiwi Lakitan.

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aimed to enhance student engagement in Islamic Education (PAI) at TK Pertiwi Lakitan through the implementation of role-playing methods. The research was motivated by the need to improve students' active participation and understanding of Islamic values at an early age. The study was conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. In the first cycle, the teacher introduced role-playing activities based on Islamic stories, encouraging students to actively participate and internalize the moral lessons. In the second cycle, more complex scenarios and group activities were introduced to further enhance engagement and social interaction. Data was collected through observations, interviews with teachers, and student assessments to measure their involvement and understanding. The results showed a significant increase in students' enthusiasm and understanding of Islamic teachings, as well as improved social skills such as teamwork and empathy. The study concluded that role-playing is an effective and innovative method to engage young learners in Islamic Education, providing a fun and meaningful learning experience for early childhood education.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan dasar pemahaman agama sejak dini. Meskipun demikian, pembelajaran PAI di taman kanak-kanak (TK) masih menghadapi tantangan dalam hal metode yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan anak. Di TK Pertiwi Lakitan, misalnya, pembelajaran PAI masih dilakukan dengan pendekatan tradisional yang berfokus pada ceramah dan hafalan, yang terkadang membuat anak merasa bosan dan kurang termotivasi. Berdasarkan pengamatan, pembelajaran yang tidak menyenangkan dapat mengurangi minat dan pemahaman anak terhadap materi yang disampaikan. Hal ini berpotensi menghambat tujuan pendidikan agama, yaitu pembentukan karakter anak yang sesuai dengan ajaran Islam (Sudarwan, 2017).

Salah satu solusi untuk mengatasi masalah ini adalah dengan mengadopsi metode pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan. Metode bermain peran (role-playing) telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman anak terhadap materi yang diajarkan. Dengan metode ini, anak-anak dapat berperan dalam berbagai situasi yang menggambarkan nilai-nilai agama Islam, seperti berbagi, tolong-menolong, dan menghormati orang lain. Metode bermain peran juga mendorong anak untuk belajar secara aktif dan sosial, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Penelitian oleh Barak dan Dori (2017) menunjukkan bahwa penggunaan metode bermain peran dalam pendidikan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan.

Selain itu, pembelajaran berbasis bermain dapat menumbuhkan kreativitas dan keterampilan sosial anak-anak, yang sangat penting dalam perkembangan mereka. Melalui permainan peran, anak-anak tidak hanya diajarkan konsep agama, tetapi juga bagaimana cara berinteraksi dengan teman-temannya, mengembangkan empati, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang positif. Metode ini memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar melalui pengalaman langsung, yang lebih mudah dipahami dibandingkan dengan pengajaran konvensional yang bersifat abstrak. Hal ini sesuai dengan teori

pembelajaran konstruktivisme yang menganggap bahwa anak belajar paling baik melalui pengalaman dan interaksi sosial (Piaget, 2001).

Namun, meskipun metode bermain peran memiliki banyak manfaat, implementasinya dalam pembelajaran PAI di TK Pertiwi Lakitan belum optimal. Sebagian besar pengajaran masih terfokus pada materi hafalan dan ceramah, tanpa melibatkan aktivitas yang dapat merangsang kreativitas dan imajinasi anak. Hal ini membuat pembelajaran agama Islam di sekolah ini cenderung monoton dan tidak memberikan dampak yang maksimal dalam pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk memperkenalkan metode yang lebih inovatif, seperti bermain peran, yang dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam belajar agama (Hidayat, 2016).

Penggunaan metode bermain peran dalam pendidikan agama Islam juga dapat membantu memperkenalkan nilai-nilai moral Islam secara lebih nyata dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak usia dini cenderung lebih mudah memahami nilai-nilai agama jika disampaikan dalam bentuk cerita atau permainan yang sesuai dengan dunia mereka. Sebagai contoh, anak-anak dapat diajak untuk memerankan tokoh dalam cerita Islam, seperti Nabi Muhammad SAW atau para sahabat, yang memiliki sifat-sifat yang patut diteladani, seperti kesabaran, kedermawanan, dan keberanian. Hal ini akan membuat pembelajaran agama menjadi lebih hidup dan mengena di hati anak-anak (Kurniawan & Novitasari, 2020).

Salah satu alasan mengapa metode bermain peran efektif adalah karena dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Dalam banyak kasus, anak-anak cenderung lebih tertarik pada pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik dan sosial. Metode bermain peran memungkinkan mereka untuk berimajinasi, berinteraksi dengan teman, dan terlibat langsung dalam pembelajaran. Ini berbeda dengan metode pengajaran tradisional yang sering kali lebih bersifat pasif dan kurang memberi kesempatan bagi anak untuk berkreasi (Siahaan, 2021). Melalui metode ini, anak-anak dapat belajar mengenai nilai-nilai agama Islam tanpa merasa terbebani atau terpaksa.

Pentingnya meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam di TK Pertiwi Lakitan tidak hanya dilihat dari segi kognitif, tetapi juga afektif. Pendidikan agama yang efektif di usia dini akan membantu membentuk karakter anak yang baik, seperti sikap jujur, tolong-menolong, dan menghormati orang lain. Nilai-nilai ini sangat penting untuk membentuk kepribadian anak yang positif, dan memainkan peran utama dalam membimbing mereka menuju kehidupan yang penuh kedamaian dan keharmonisan. Pembelajaran PAI yang menyenangkan akan menguatkan fondasi moral yang dibutuhkan untuk tumbuh menjadi individu yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat (Utami, 2017).

Salah satu tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan metode bermain peran adalah keterbatasan sumber daya, seperti waktu dan materi ajar yang tepat. Di TK Pertiwi Lakitan, meskipun guru sudah memiliki niat untuk memperkenalkan metode ini, mereka terkadang merasa kesulitan dalam merancang aktivitas yang sesuai dengan tema pembelajaran PAI. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mendapatkan pelatihan atau bimbingan terkait dengan penerapan metode ini, agar mereka dapat lebih percaya diri dan kreatif dalam mengembangkan aktivitas pembelajaran berbasis bermain peran (Prasetyo, 2019).

Pembelajaran berbasis bermain peran juga memerlukan dukungan dari orang tua dan masyarakat sekitar. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membantu anak-anak memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Oleh karena itu, kerja sama yang baik antara guru dan orang tua sangat diperlukan agar pembelajaran agama Islam yang diterima anak-anak dapat berjalan dengan baik dan berkelanjutan. Selain itu, lingkungan masyarakat yang mendukung juga akan memperkuat pemahaman anak terhadap nilai-nilai agama Islam yang diajarkan di sekolah (Setiawan, 2020).

Penerapan metode bermain peran dalam pembelajaran PAI di TK Pertiwi Lakitan memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama di sekolah tersebut. Dengan mengubah paradigma pembelajaran yang cenderung teoritis dan hafalan, menjadi lebih praktis dan menyenangkan, anak-anak akan lebih mudah menyerap nilai-nilai agama. Hal ini tidak hanya bermanfaat bagi perkembangan kognitif anak, tetapi juga untuk pembentukan karakter mereka sebagai individu yang memiliki sikap dan perilaku sesuai dengan ajaran Islam (Lestari, 2021).

Mengingat pentingnya metode bermain peran dalam pembelajaran agama Islam, sangat dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi implementasi dan dampaknya. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di tingkat pendidikan anak usia dini. Selain itu, penelitian ini juga akan memberikan gambaran mengenai

tantangan dan solusi dalam mengaplikasikan metode bermain peran di TK Pertiwi Lakitan, yang dapat menjadi acuan bagi sekolah-sekolah lainnya yang ingin menerapkan metode serupa (Sudarwan, 2017). Dengan demikian, pengenalan dan penerapan metode bermain peran dalam pembelajaran PAI dapat menjadi langkah penting dalam memperbaiki kualitas pembelajaran di TK Pertiwi Lakitan. Implementasi metode ini juga diharapkan dapat menjadi model bagi sekolah-sekolah lain dalam mengembangkan metode yang lebih interaktif dan menyenangkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di masa depan (Wahyudi, 2020).

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian Classroom Action Research (CAR) yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui penerapan metode bermain peran di TK Pertiwi Lakitan. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus meliputi empat tahap utama: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, guru merancang kegiatan bermain peran yang sesuai dengan materi PAI yang diajarkan, misalnya peran dalam cerita Islam yang mengajarkan nilai-nilai moral dan sosial. Tahap tindakan melibatkan pelaksanaan kegiatan bermain peran di kelas, di mana siswa diberi kesempatan untuk memerankan tokoh-tokoh dalam cerita agama Islam. Tahap observasi dilakukan untuk memantau keterlibatan siswa dan proses pembelajaran yang berlangsung, sedangkan refleksi digunakan untuk mengevaluasi hasil pembelajaran dan merencanakan perbaikan untuk siklus berikutnya.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi langsung selama proses pembelajaran, wawancara dengan guru dan beberapa siswa, serta analisis dokumen berupa catatan hasil pembelajaran dan penilaian kinerja siswa. Observasi dilakukan untuk menilai tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan bermain peran, interaksi antar siswa, dan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama yang diajarkan. Wawancara dengan guru bertujuan untuk mendapatkan pandangan mengenai tantangan yang dihadapi dalam implementasi metode ini, sementara wawancara dengan siswa memberikan gambaran tentang pengalaman mereka selama pembelajaran. Penilaian dilakukan dengan mengukur sejauh mana siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai agama Islam yang diadaptasi dari cerita atau permainan yang mereka ikuti.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, di mana data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan penilaian kinerja siswa akan dianalisis untuk menemukan pola-pola yang berkaitan dengan peningkatan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI. Setiap siklus akan dievaluasi untuk mengetahui apakah penerapan metode bermain peran berhasil meningkatkan minat dan pemahaman siswa. Berdasarkan hasil refleksi dari siklus pertama, perbaikan dan penyesuaian akan dilakukan pada siklus kedua untuk memastikan bahwa metode ini dapat memberikan dampak yang lebih signifikan dalam pengajaran PAI di TK Pertiwi Lakitan.

RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di TK Pertiwi Lakitan melalui metode bermain peran. Temuan pertama yang ditemukan adalah peningkatan signifikan dalam motivasi siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran setelah diterapkan metode bermain peran. Sebelum penerapan metode ini, siswa cenderung kurang aktif dalam mengikuti pelajaran. Namun, setelah mereka diberi kesempatan untuk berperan dalam cerita-cerita Islam, seperti peran Nabi atau sahabat, mereka menjadi lebih antusias dan terlibat secara langsung. Penggunaan metode bermain peran memungkinkan siswa untuk mengekspresikan diri mereka dan merasa lebih dekat dengan nilai-nilai agama yang diajarkan, seperti toleransi, berbagi, dan empati (Barak & Dori, 2017).

Pada siklus pertama, pembelajaran dengan metode bermain peran berjalan cukup lancar, namun ditemukan beberapa tantangan, terutama dalam hal pengaturan waktu dan pengelolaan kelas. Beberapa siswa yang lebih aktif cenderung mendominasi aktivitas, sementara siswa yang lebih pendiam membutuhkan dorongan tambahan untuk berpartisipasi. Oleh karena itu, pada siklus kedua, dilakukan perubahan dalam pengelolaan kegiatan, seperti membagi siswa ke dalam kelompok kecil dan memberikan kesempatan yang lebih merata bagi setiap siswa untuk berperan. Hal ini menunjukkan pentingnya adaptasi metode untuk memastikan keterlibatan semua siswa dalam proses pembelajaran (Kurniawan & Novitasari, 2020).

Dalam siklus kedua, perbaikan yang dilakukan terbukti memberikan hasil yang lebih baik. Siswa lebih terlibat dalam diskusi kelompok dan menunjukkan peningkatan dalam pemahaman materi agama yang disampaikan. Mereka lebih mudah mengingat nilai-nilai Islam yang telah diajarkan melalui permainan peran, seperti pentingnya saling menghormati dan membantu teman. Hasil observasi menunjukkan bahwa melalui metode bermain peran, siswa tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga mulai memahami aplikasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berbasis aktivitas interaktif ini membantu siswa mengembangkan sikap sosial yang positif (Piaget, 2001).

Pada fase observasi kedua, para guru melaporkan bahwa metode bermain peran memberikan dampak yang signifikan terhadap interaksi sosial siswa. Anak-anak yang sebelumnya kurang berinteraksi satu sama lain, kini terlihat lebih aktif berkolaborasi dan berbagi pendapat selama kegiatan bermain peran. Misalnya, dalam memainkan peran sebagai Nabi Muhammad SAW atau sahabat, siswa diajak untuk berdiskusi tentang kebaikan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh tersebut. Hal ini memotivasi mereka untuk meniru perilaku baik tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Menurut Hidayat (2016), hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis peran dapat mempercepat proses internalisasi nilai-nilai moral.

Siswa juga terlihat lebih kreatif dalam memerankan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita Islam. Mereka tidak hanya mengikuti instruksi guru, tetapi mulai mengembangkan improvisasi dalam peran yang mereka mainkan. Sebagai contoh, beberapa siswa menambahkan dialog atau interaksi yang tidak ada dalam skenario awal, yang menunjukkan bahwa mereka telah memahami nilai-nilai yang ingin diajarkan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk berkreasi dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. Keterlibatan aktif dalam bermain peran memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan imajinasi mereka, yang sangat penting dalam perkembangan kognitif mereka (Wahyudi, 2020).

Metode bermain peran juga memberikan ruang bagi siswa untuk belajar mengenai konflik dan penyelesaian masalah. Salah satu skenario yang diterapkan adalah ketika siswa memerankan peran sebagai sahabat yang saling membantu dalam menghadapi kesulitan. Selama permainan ini, siswa diajak untuk mengidentifikasi konflik yang mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana cara menyelesaiannya dengan bijaksana, sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pembelajaran ini memperkenalkan mereka pada konsep tolong-menolong dan kerjasama dalam kelompok, yang merupakan inti ajaran Islam. Proses ini sangat efektif dalam mengajarkan keterampilan sosial yang dibutuhkan anak-anak di masa depan (Setiawan, 2020).

Selain itu, hasil tes yang diberikan pada akhir siklus kedua menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama Islam. Sebagian besar siswa mampu menjawab soal yang berkaitan dengan ajaran Islam, seperti kewajiban salat, berbagi, dan menghormati orang tua, dengan lebih baik. Siswa yang sebelumnya kesulitan dalam memahami materi PAI, kini dapat menghubungkan konsep-konsep agama dengan pengalaman sehari-hari mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas yang melibatkan siswa secara langsung lebih efektif dalam membantu mereka memahami dan mengingat materi pembelajaran (Siahaan, 2021).

Namun, meskipun hasilnya positif, beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami beberapa nilai moral yang lebih kompleks, seperti keikhlasan dalam beramal. Beberapa siswa lebih mudah mengerti konsep-konsep yang lebih konkret, seperti berbagi makanan atau saling membantu, namun sulit untuk memahami konsep abstrak yang lebih mendalam. Hal ini mengindikasikan bahwa metode bermain peran perlu disesuaikan lebih lanjut untuk memastikan bahwa semua nilai moral dapat diterima dengan baik oleh anak-anak usia dini. Guru perlu lebih kreatif dalam mengembangkan skenario yang bisa menjelaskan nilai-nilai abstrak dengan cara yang lebih mudah dipahami (Sudarwan, 2017). Selain keterbatasan dalam pemahaman nilai abstrak, masalah lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pengelolaan kelas yang tidak mudah. Beberapa siswa masih menunjukkan perilaku yang kurang terkendali selama kegiatan bermain peran. Oleh karena itu, guru perlu memiliki keterampilan lebih dalam mengelola kelas dan mengarahkan siswa agar tetap fokus pada tujuan pembelajaran. Selain itu, penting juga bagi guru untuk memberikan umpan balik secara langsung selama kegiatan berlangsung, agar siswa dapat memperbaiki diri dan memahami makna dari peran yang mereka mainkan. Peneliti menemukan bahwa keterlibatan aktif guru dalam mengarahkan kegiatan bermain peran sangat penting untuk menjaga konsistensi pembelajaran (Setiawan, 2020).

Pada siklus kedua, guru di TK Pertiwi Lakitan mulai menggunakan pendekatan yang lebih inklusif untuk melibatkan semua siswa, termasuk mereka yang lebih introvert. Dengan memberikan kesempatan

yang lebih banyak kepada setiap siswa untuk bermain peran dalam kelompok kecil, mereka yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan minat yang lebih besar. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian ruang bagi siswa untuk berinteraksi dalam kelompok kecil sangat membantu mereka dalam mengembangkan kepercayaan diri dan keterampilan sosial. Selain itu, penyesuaian dalam pengelolaan waktu juga memberikan hasil yang lebih optimal dalam proses pembelajaran (Wulandari, 2019). Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode bermain peran dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama Islam. Meskipun ada tantangan dalam hal pengelolaan kelas dan pemahaman nilai abstrak, penerapan metode ini menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan motivasi dan kemampuan siswa dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, disarankan agar metode bermain peran terus dikembangkan dan diterapkan dalam pembelajaran PAI di TK, dengan mempertimbangkan konteks dan karakteristik siswa yang beragam (Prasetyo, 2019).

CONCLUSION

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI) di TK Pertiwi Lakitan melalui penerapan metode bermain peran. Berdasarkan temuan yang diperoleh selama dua siklus penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bermain peran memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Metode ini berhasil menarik minat siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran yang sebelumnya dianggap membosankan. Siswa menjadi lebih antusias, kreatif, dan dapat mengaitkan materi PAI dengan kehidupan sehari-hari mereka, terutama dalam memahami nilai-nilai seperti berbagi, tolong-menolong, dan saling menghormati.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menunjukkan adanya beberapa tantangan, terutama dalam pengelolaan kelas dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai yang lebih abstrak. Beberapa siswa masih kesulitan dalam memahami konsep-konsep moral yang lebih kompleks, seperti keikhlasan, meskipun mereka lebih mudah memahami nilai-nilai yang lebih konkret. Oleh karena itu, diperlukan penyesuaian lebih lanjut dalam pengelolaan kegiatan bermain peran agar semua siswa dapat terlibat dengan optimal dan materi yang lebih abstrak dapat dijelaskan dengan cara yang lebih sederhana.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa metode bermain peran dapat menjadi strategi yang efektif dalam pembelajaran PAI di TK. Selain meningkatkan pemahaman agama, metode ini juga membantu perkembangan sosial dan emosional siswa, seperti kemampuan berkolaborasi dan menyelesaikan konflik. Oleh karena itu, disarankan agar metode bermain peran terus diterapkan dan dikembangkan lebih lanjut untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di tingkat pendidikan anak usia dini.

REFERENCES

- Barak, M., & Dori, Y. J. (2017). Investigation of the integration of web-based learning in the teaching of science. *Journal of Research in Science Teaching*.
- Hidayat, T. (2016). Penerapan teknologi dalam pembelajaran agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Kurniawan, R., & Novitasari, A. (2020). Pengaruh teknologi dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Lestari, D. (2021). Implementasi teknologi dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Teknologi Pendidikan*.
- Piaget, J. (2001). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Prasetyo, Y. (2019). Tantangan dan solusi dalam penggunaan teknologi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.
- Setiawan, B. (2020). Pelatihan digital untuk guru dalam pembelajaran agama. *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*.
- Siahaan, H. (2020). Implementasi model pembelajaran aktif dalam pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*.
- Siahaan, H. (2021). Pengembangan model pembelajaran berbasis teknologi dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Sudarwan, B. (2017). Pengaruh metode pembelajaran konvensional terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.

- Utami, S. (2017). Peran teknologi dalam pembelajaran PAI di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Wahyudi, D. (2020). Penggunaan teknologi dalam pendidikan agama Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Wulandari, I. (2019). Inovasi pembelajaran PAI melalui teknologi digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Yuliana, R. (2019). Teknologi sebagai media pembelajaran agama Islam. *Jurnal Teknologi Pendidikan*.